

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA NOVEL *DIORAMA SEPASANG ALBANNA* KARYA ARI NUR UTAMI

IMPLICATION OF CONVERSATIONS ON NOVEL DIORAMA SEPASANG ALBANNA BY ARI NUR UTAMI

Nia Mahfida Safitri¹, Zamzani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹nia.niababy.baby80@gmail.com, ²zamzani@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan dan penanda implikatur percakapan berupa penyimpangan maksim prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian ini adalah deskripsi bentuk tuturan dan penanda implikatur percakapan. Bentuk tuturan kalimat berita ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Bentuk tuturan kalimat tanya ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Bentuk tuturan kalimat perintah ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Bentuk tuturan kalimat seru ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas. Penanda implikatur percakapan yang ditemukan berupa penyimpangan maksim prinsip kerja sama. Penyimpangan maksim kuantitas memiliki bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Penyimpangan maksim kualitas memiliki bentuk tuturan kalimat berita dan kalimat tanya. Penyimpangan maksim relevansi memiliki bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Penyimpangan maksim pelaksanaan memiliki bentuk tuturan kalimat tanya dan kalimat perintah.

Kata Kunci: implikatur percakapan, bentuk tuturan, penyimpangan maksim

ABSTRACT

This research describes speech form that contains conversational implicature and conversational implicature marker in the form of maxim of deviation from the principle of cooperation. Data collection techniques are done by reading and note taking techniques. Data analysis method with pragmatic matching method. The results of this study are descriptions of speech forms and conversational implicature markers. The form of speech sentences is characterized by deviations of the maxim of quantity, maxim of quality, and maxim of relevance. The form of speech of question sentences is marked by deviations of the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of implementation. The form of command sentence utterance is marked by deviations of the maxim of quantity, the maxim of relevance, and the maxim of implementation. The form of utterances of exclamation is marked by deviations of the maxim of quantity. Markers of conversational implicature were found in the form of maxims of deviation from the principle of cooperation. Maxim of quantity deviations have the form of news sentence, question sentence, command sentence, and exclamation sentence. Maxim of quality deviations have the form of speech sentence news and question sentences. Maxim of relevance deviations have the form of narrative news sentences, question sentences, and command sentences. Maxim of Implementation deviations have the form of utterances of question and command sentences.

Keywords: *conversational implicature, form of speech, maxim deviation*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi salah satunya melalui novel. Manusia selalu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka melakukan komunikasi untuk memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk melakukan kerja sama. Komunikasi yang baik itu melibatkan lawan tutur yang mempunyai latar belakang sama atau sederajat. Percakapan merupakan tempat memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa. Hal semacam itu menuntun seseorang untuk memahami implikatur percakapan, agar yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur.

Pemakaian bahasa dan fungsi bahasa dapat ditemukan dalam berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah kegiatan membaca khususnya sebuah novel. Dalam novel biasanya kalimat yang disuguhkan sangat menarik dan mudah dipahami oleh para pembaca. Terdapat dialog percakapan yang dapat membawa para pembacanya ikut merasakan sensasi menjadi tokoh dalam sebuah novel.

Novel merupakan salah satu media yang menarik untuk dikaji karena mempunyai sisi imajinasi yang tinggi. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel *Diorama Sepasang Albanna*, pada novel tersebut terdapat beberapa tuturan yang memiliki makna yang tersembunyi. Makna yang tersembunyi dari suatu tuturan disebut implikatur. Implikatur adalah implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.

Pragmatik adalah sebuah bidang keilmuan di ranah kebahasaan yang mempelajari makna suatu penuturan yang melibatkan konteks, memahami makna penuturan lebih dari yang dituturkan, atau makna lain dari makna kata-kata yang dituturkan (Yule, 2006: 3).

Nababan (1987: 28), menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal 'yang diucapkan' dengan hal 'yang diimplikasikan'.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan lebih menekankan maksud lain dari apa yang dituturkan. Implikatur percakapan dibagi menjadi dua bentuk yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus (Grice via Rustono, 1999: 83).

Berdasarkan kajian dan pengamatan menunjukkan bahwa novel *Diorama Sepasang Albanna* ini mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan novel yang lainnya. Tuturan yang digunakan para tokoh dalam novel tersebut memiliki makna yang tersembunyi. Dialog yang dipakai oleh tokoh-tokohnya terkesan implisit sehingga membutuhkan pengetahuan khusus untuk memahaminya. Beberapa permasalahan yang terdapat dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* ini dapat dilihat dari tuturan tokohnya, baik yang implisit maupun yang eksplisit. Banyak tuturan yang mengandung maksud lain atau tersembunyi, sehingga untuk pemaknaannya perlu dikaji sampai aspek implikatur.

Berdasarkan keterangan di atas, implikatur percakapan menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis bentuk tuturan dan penanda implikatur. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana bentuk tuturan dan penanda implikatur yang terdapat pada novel *Diorama Sepasang Albanna*. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan dan penanda implikatur percakapan pada novel *Diorama Sepasang Albanna*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk tuturan dan penanda implikatur yang terdapat pada novel *Diorama Sepasang Albanna*. Adapun subjek penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam novel *Diorama Sepasang Albanna*. Sementara itu, objek penelitian ini adalah implikatur percakapan yang terdapat pada novel *Diorama Sepasang Albanna*.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai instrumen utama penelitian. Menurut Moleong (1988: 168), peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mulai dari tahap awal penelitian seperti proses pencarian data, memilih data, membuat kriteria, menganalisis data, dan terakhir menyimpulkan data yang telah dianalisis.

Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa kartu data untuk mempermudah mencatat data dan mengidentifikasi bentuk tuturan dan penanda implikatur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, dan teknik catat. Teknik baca digunakan karena untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca tuturan yang terdapat pada novel *Diorama Sepasang Albanna*. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk menandai dan mencatat bentuk tuturan dan penanda implikatur yang terdapat pada novel *Diorama Sepasang Albanna*.

Metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Adapun metode padan yang digunakan adalah padan pragmatis. Teknik padan adalah teknik analisis bahasa yang penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1988: 14). Metode padan digunakan untuk menentukan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan dan penyimpangan maksim prinsip kerja sama sebagai penanda implikatur percakapan yang terdapat dalam novel *Diorama Sepasang Albanna*. Guna memahami dan menentukan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan serta penyimpangan maksim prinsip kerja sama sebagai penanda implikatur percakapan yang terdapat pada novel *Diorama Sepasang Albanna*, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi yang digunakan pada percakapan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna*.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu teknik ketekunan dan pemeriksaan teman sejawat. Ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan (Moleong, 1988: 329). Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan yang didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*) yang meliputi ketekunan pengamatan dan pemeriksaan teman sejawat Ledy dengan Faiz melalui diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak dua puluh tujuh bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan dari sembilan puluh lima tuturan, sisanya bukan merupakan tuturan yang berimplikatur. Hasil penelitian ini adalah deskripsi bentuk tuturan dan penanda implikatur percakapan pada novel *Diorama Sepasang Albanna*.

Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Pada bentuk tuturan kalimat berita ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Pada bentuk tuturan kalimat tanya ditandai dengan

penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pada bentuk tuturan kalimat perintah ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pada bentuk tuturan kalimat seru ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas.

Berikut akan disajikan contoh bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada novel *Diorama Sepasang Albanna*.

- (1) **Konteks:** Seorang pelamar pekerjaan yang bernama Rani berada di ruang CEO untuk wawancara seleksi masuk Biro Arsitek Kan Petra siang hari. Dia berambisi meskipun pernah gagal tes. Lalu Ryan selaku CEO menanyakan alasan Rani ingin kerja di perusahaannya.

Tuturan :

Ryan: "Bisa dijelaskan alasan Anda masuk Kan Petra?"

Rani: "***Saya ingin mengembangkan diri dan menjadikan diri lebih maju, menambah wawasan, dan memperluas pergaulan.***"

(01/015/P.02/K.10)

Pada tuturan, "*Saya ingin mengembangkan diri dan menjadikan diri lebih maju, menambah wawasan dan memperluas pergaulan*" mengandung implikatur yaitu Rani menunjukkan pada Ryan bahwa dia dapat bersaing dengan karyawan lain dan memperluas pergaulan. Bentuk tuturan kalimat berita ini ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, karena Rani memberikan informasi yang relatif panjang sehingga terkesan melebih-lebihkan, yang dibutuhkan Ryan hanya alasan singkat.

Konteks: Jaka dan Ryan sedang duduk santai di atas sofa ruang tamu pada malam hari, Ryan memiliki wajah tampan tetapi belum menikah, kemudian Jaka menanyakan sesuatu pada Ryan tentang pernikahan.

Tuturan:

Jaka: "***Yan, kapan kamu nikah? Ingat usiamu sudah 28. Nunggu apa lagi sih?***"

Ryan: "Aku bisa jaga diri, kok."

(02/046/P.02/K.07)

Tuturan di atas terdapat dua contoh bentuk tuturan kalimat tanya atau interogatif. Kedua tuturan tersebut memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain. Jaka sebagai sahabat yang sudah seperti kakaknya sendiri khawatir dengan keadaan Ryan yang terus melajang, karena semakin lama godaan dari syeitan semakin meraja lela. Tuturan, "*Yan kapan kamu nikah?*" adalah sebuah pertanyaan yang sering diutarakan Jaka kepada Ryan, karena Jaka sudah merasa bahwa Ryan sudah saatnya melepas status lajang. Sedangkan tuturan, "*Ingat usiamu sudah 28. Nunggu apa lagi sih?*" memiliki makna bahwa Ryan sudah semakin dewasa, saatnya membina rumah tangga karena menikah adalah sunnah Rasulullah. Implikatur dari pertanyaan tersebut adalah Ryan belum menikah sehingga Jaka memberikan peringatan kepada Ryan jangan terlalu lama menunda pernikahan. Penanda implikatur yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu penyimpangan maksim kualitas, karena Ryan disukai oleh banyak wanita karena tampan tetapi tidak segera menikah, hingga akhirnya Jaka menasehatinya untuk segera menikah.

- (2) **Konteks:** Rani memasuki ruang kerja Ryan untuk mengumpulkan tugas pembuatan denah minggu lalu berupa denah rumah minimalis, kemudian Ryan menyuruh Rani membuat denah baru berupa denah rumah dengan konsep Islami.

Tuturan:

Ryan: "***Bagus Ran, buatlah saya sebuah denah dengan konsep Islami. Satu saja. Site-nya 15x20! Jangan lupa! Besok pagi serahkan kepada saya!***"

Rani: "Baik, Pak!"

(02/032/P.03/K.12).

Tuturan yang terdapat dalam percakapan di atas menggambarkan tentang pembuatan denah sebuah rumah dengan konsep Islami. Bentuk tuturan perintah terlihat dalam percakapan di atas dengan ditandai adanya partikel atau akhiran ‘-kan’ yang menunjukkan sebuah perintah. Tuturan, “*Bagus Ran, buatlah saya sebuah denah dengan konsep Islami. Satu saja. Site-nya 15x20!*”, merupakan bentuk kalimat perintah berupa suruhan biasa. Tuturan tersebut dapat diartikan bahwa Ryan sebagai CEO memberikan tugas pembuatan denah dengan konsep Islami kepada Rani dengan ketentuan site-nya 15x20, rumah Islami mempunyai beberapa persyaratan ruang yang khusus. Pertama fleksibilitas semua penghuni, kedua *open space* diambil dari kisah Rasulullah yang memuji rumah milik Abu Dzar Al Ghifari yang fleksibel.

Selanjutnya tuturan, “*Jangan lupa! Besok pagi serahkan kepada saya!*” memiliki arti penegasan perintah yang dilakukan Ryan kepada Rani untuk menyerahkan tugas pembuatan denah pada esok hari, agar Rani tidak lupa jika besok pagi ada pengumpulan tugas. Secara implisit tuturan tersebut mendeskripsikan bahwa hasil denah yang dikumpulkan Rani sebelumnya tidak sesuai dengan keinginan Ryan dan dianggap salah. Kalimat tersebut secara tidak langsung memerintah Rani untuk mengerjakan ulang dengan ketentuan menambah konsep Islami. Penanda implikatur yang ditemukan berupa penyimpangan maksim kuantitas karena Ryan menyampaikan suatu perintah yang sangat berlebihan kepada Rani.

Penanda Implikatur Percakapan

Penanda implikatur percakapan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* berupa penyimpangan maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas yang memiliki bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Hal ini disebabkan tuturan yang dilontarkan para tokoh sering dilebih-lebihkan supaya menimbulkan kesan yang lebih baik. Penanda penyimpangan maksim prinsip kerja sama yang berupa maksim kualitas memiliki bentuk tuturan kalimat berita dan kalimat tanya, maksim relevansi memiliki bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah, dan maksim pelaksanaan memiliki bentuk tuturan kalimat tanya dan kalimat perintah. Pembahasan mengenai implikatur percakapan ini akan dibagi berdasarkan penanda implikturnya, sebagai berikut.

- (3) **Konteks:** Dua orang laki-laki disebuah ruang tamu bernama Jaka bersama rekannya, Ryan. Mereka duduk berdampingan sambil memilah foto-foto hasil jepretan Jaka, Ryan melihat semua foto berwarna hitam putih.

Tuturan :

Ryan: “Kok, hitam putih semua?”

Jaka: “*Kan, lebih bagus, lebih arsitektural.*”

(01/008/P.03/K.09).

Tuturan di atas berupa bentuk tuturan kalimat berita, yaitu memberikan informasi kepada mitra tutur. Tuturan “*Kan, lebih bagus, lebih arsitektural.*”. mengimplikasikan bahwa Jaka mempertahankan argumennya karena belum menguasai fotografi yang berwarna. Penyebutan keunggulan gambar yang Jaka potret tersebut dianggap melebihi dari pada informasi yang dibutuhkan oleh Ryan. Ryan hanya membutuhkan informasi tentang apa penyebab semua gambar berwarna hitam putih. Bukan hasil potret Jaka yang menghasilkan gambar lebih bagus. Bentuk tuturan yang muncul berupa bentuk tuturan kalimat berita, yaitu pernyataan Jaka tentang argumennya terhadap foto hasil jepretannya sendiri serta ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat.

- (4) **Konteks:** Rapat yang dipimpin eksekutif muda bernama Ryan, dengan sikap yang dingin laki-laki tersebut langsung meninggalkan ruangan. Anak-anak saling berpandangan. Satu per satu memberikan komentar. Para anggota yang laki-laki merasa jengkel dengan sikap para wanita yang mengagumi pimpinan.

Tuturan :

Dinda: “Tapi ganteng. Bisa-bisa aku naksir nih.”

Joy: “**Jangankan kamu yang perempuan, aku dan yang lain aja naksir.**”
(01/020/P.02/K.14)

Penyimpangan maksim kualitas terlihat dari tuturan “*Jangankan kamu yang perempuan, aku dan yang lain aja naksir*”. Tuturan tersebut mendeskripsikan bahwa semua orang menyukai bos muda tersebut karena tampan. Pada kenyataannya tidak semua anggotanya menyukai bos muda tersebut. Implikatur yang terdapat pada tuturan tersebut adalah para anggota yang laki-laki tidak mengagumi Ryan walaupun wajahnya tampan. Bentuk tuturan yang muncul adalah bentuk tuturan kalimat berita yaitu sebuah pernyataan penutur tentang seseorang yang dikagumi dan diakhiri dengan tanda titik di akhir kalimat.

- (5) **Konteks:** Dena yang berada di sudut kantor bersama teman-temannya hendak melaksanakan shalat zuhur, saat Dena memandangi wajah temannya satu per satu, tiba-tiba Dena menunjuk Arul untuk menjadi Imam shalat, karena Dena belum siap jadi Imam.

Tuturan:

Dena: “Kau Rul! Kau kan, yang ngajak kita shalat.”

Arul: “**Kau Den, badanmu kan paling tinggi!**”

(02/042/P.01/K.27)

Tuturan, “*Kau Den, badanmu kan paling tinggi!*” mengandung pemahaman lain bahwa Arul tidak bisa menjadi Imam shalat karena ilmu agamanya belum sempurna sehingga Ia menyuruh Dena untuk menjadi Imam shalat. Penyimpangan maksim relevansi terlihat ketika Arul menanggapi pernyataan Dena yang tidak relevan. Implikatur percakapan yang muncul pada tuturan tersebut tentang pernyataan Arul yang mengatakan bahwa Dena paling tinggi di antara teman yang lainnya sehingga pantas untuk menjadi Imam shalat. Sedangkan syarat untuk menjadi Imam shalat harus memiliki ilmu agama yang baik, bacaan ayat suci Alqurannya harus fasih sesuai *makhorijul huruf*. Apabila ada dua orang yang sama memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik, maka pilihlah yang lebih tua umurnya dari keduanya untuk menjadi Imam shalat. Bentuk tuturan yang muncul adalah bentuk tuturan kalimat perintah, karena kalimatnya berupa suruhan yaitu Arul menyuruh Dena untuk menjadi Imam shalat yang diakhiri tanda seru di akhir kalimat.

- (6) **Konteks:** Ryan dan Jaka yang berdiskusi di ruang tamu rumah Jaka tentang calon yang cocok untuk Ryan. Jaka menyarankan Dea sebagai calon istri untuk Ryan, tetapi Ryan menolaknya dengan tegas.

Tuturan:

Jaka: “Kalau sama Dea?”

Ryan: “**Nikah sama dia? Mending kiamat!**”

(03/051/P.02/K.11)

Tuturan ,” *Nikah sama dia? Mending kiamat!*”. mengimplikasikan bahwa Ryan tidak menyukai Dea karena dianggap bukan wanita yang baik. Penanda implikturnya berupa penyimpangan maksim pelaksanaan karena menimbulkan ketaksaan (ambigu). Ketaksaan yang muncul pada tuturan tersebut terdapat pada kata “kiamat”. Kata kiamat tersebut bisa berarti dunia yang dipijaki akan musnah atau tentang kehidupan Ryan pribadi yang akan musnah jika menikah dengan Dea. Bentuk tuturan yang muncul adalah bentuk tuturan kalimat tanya, karena ditandai dengan tanda tanya dan digunakan untuk meminta informasi mengenai suatu hal dari mitra tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk tuturan dan penanda implikatur pada novel *Diorama Sepasang Albanna*, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk tuturan kalimat tanya atau interogatif yang ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, dikarenakan dalam percakapan tersebut banyak dimuat tokoh yang menyampaikan tuturannya untuk menanyakan suatu hal terkait dengan masalah *syiar* agama yang dibalut dalam dunia kearsitekan modern yang sedang terjadi saat itu. Data bentuk tuturan kalimat berita ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi, lalu disusul bentuk tuturan kalimat perintah yang ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, selanjutnya yang paling sedikit ditemukan yaitu bentuk tuturan kalimat seru yang ditandai dengan penyimpangan maksim kuantitas.

Penanda implikatur percakapan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* berupa penyimpangan maksim prinsip kerja sama yang terdiri dari penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* penyimpangan maksim kuantitas paling mendominasi yang memiliki bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Maksim kualitas memiliki bentuk tuturan kalimat berita dan kalimat tanya, disusul dengan maksim relevansi yang memiliki bentuk tuturan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, yang terakhir maksim pelaksanaan memiliki bentuk tuturan kalimat tanya dan kalimat perintah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan secara langsung maupun tidak terkait dengan penelitian ini.

Bagi pembaca, penggunaan bahasa dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* banyak yang mengandung implikatur percakapan dengan melakukan penyimpangan maksim prinsip kerja sama. Penyimpangan maksim prinsip kerja sama ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan baik penutur maupun mitra tutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, sehingga jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas.

Bagi peneliti lain, penelitian tentang implikatur percakapan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* ini masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai implikatur percakapan dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.